

NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM ISLAM MELAYU PADA KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Achmad Fadil^{1*}, Dwi Yusanti², Moh Restu Hoeruman³, Rika Hasmayanti⁴, Imam Tauhid⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

e-mail: achmadfadil_uin@radenfatah.ac.id, dwi Yusanti@gmail.com,
mohrestu_uin@radenfatah.ac.id, rikahasmayanti_uin@radenfatah.ac.id
imamtauhid_uin@radenfatah.ac.id,

Diterima: 23/6/2026; Direvisi: 7/8/2026; Diterbitkan: 14/8/2026

ABSTRAK

Islam Melayu merupakan salah satu corak peradaban Islam yang berkembang di kawasan Alam Melayu, meliputi Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Thailand Selatan. Perkembangan Islam Melayu berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang majemuk sehingga melahirkan nilai-nilai multikultural dan sikap toleransi yang menjadi karakter khas peradabannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai multikultural dalam Islam Melayu serta mengkaji sikap toleransi masyarakat Islam Melayu dalam kehidupan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* terhadap 30 dokumen data sekunder yang relevan. Data diperoleh dari berbagai artikel ilmiah terindeks, buku akademik, dan hasil penelitian yang relevan mengenai Islam Melayu, multikulturalisme, dan toleransi. Analisis data dilakukan melalui teknik *content analysis* dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural dalam Islam Melayu berlandaskan pada prinsip kesatuan dalam keberagaman, adab dan budi, serta musyawarah dan muafakat yang bersumber dari ajaran Islam dan falsafah Melayu. Sementara itu, toleransi masyarakat Islam Melayu diwujudkan melalui sikap tenggang rasa, keterbukaan terhadap kemajemukan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa Islam Melayu membangun harmoni sosial melalui integrasi nilai keislaman dan budaya Melayu sehingga keberagaman menjadi kekuatan dalam membentuk persatuan dan kehidupan masyarakat yang damai.

Keywords: *Islam Melayu, Multikulturalisme, Nilai Multikultural, Toleransi, Masyarakat Melayu*

ABSTRACT

Malay Islam represents a prominent pattern of Islamic civilization that developed in the Malay World, encompassing Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapore, and Southern Thailand. The evolution of Malay Islam took place within a pluralistic social environment, giving rise to multicultural values and tolerant attitudes that define its unique civilizational character. This study aims to analyze multicultural values in Malay Islam and examine the tolerant behaviors of Malay Muslim society in social life. The study employed a qualitative approach using a literature review method analyzing 30 relevant secondary data documents. Data were gathered from indexed scientific articles, academic books, and relevant research findings focusing on Malay Islam, multiculturalism, and tolerance. Data analysis was conducted using content analysis techniques consisting of identification, classification, interpretation, and data synthesis. The findings indicate that multicultural values in Malay Islam

are rooted in the principles of unity in diversity, manners and character (adab and budi), and deliberation and consensus (musyawarah and muafakat) derived from Islamic teachings and Malay philosophy. Meanwhile, the tolerance of Malay Muslim society is expressed through empathy, openness to plurality, mutual assistance, and social solidarity. These results demonstrate that Malay Islam builds social harmony by integrating Islamic values and Malay culture, rendering diversity a strength in forging unity and a peaceful community life.

Keywords: *Malay Islam, Multiculturalism, Multicultural Values, Tolerance, Malay Society*

PENDAHULUAN

Islam Melayu merupakan salah satu peradaban Islam yang berkembang di kawasan Alam Melayu melalui proses sejarah yang panjang dan dinamis. Kehadiran Islam di wilayah Melayu tidak hanya membawa perubahan dalam aspek keagamaan, tetapi juga membentuk sistem sosial, budaya, politik, pendidikan, dan peradaban yang menjadi identitas masyarakat Melayu hingga saat ini (Adam et al., 2023). Sejak abad ke-7 hingga abad ke-15, kawasan Alam Melayu menjadi jalur strategis perdagangan internasional yang menghubungkan dunia Arab, Persia, India, dan Tiongkok. Interaksi tersebut mempertemukan berbagai kelompok etnis, bahasa, budaya, dan agama dalam ruang sosial yang sama (Wahyuni, 2022). Dalam konteks tersebut, Islam hadir melalui jalur perdagangan, dakwah, pendidikan, dan hubungan intelektual yang berlangsung secara damai sehingga mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam (Hidayat et al., 2024). Proses ini kemudian melahirkan suatu karakteristik khas yang dikenal sebagai Islam Melayu, yakni corak keberislaman yang mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dengan kearifan budaya Melayu.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islamisasi di Alam Melayu bukan sekadar perpindahan keyakinan dari satu agama ke agama lain, melainkan transformasi pandangan hidup yang membentuk peradaban baru berbasis tauhid, ilmu pengetahuan, etika, dan kebudayaan (Islam & Fawaz, 2017). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Islam Melayu merupakan hasil proses peradaban yang menghasilkan identitas kolektif masyarakat Melayu di berbagai wilayah, termasuk Nusantara, Semenanjung Melayu, Brunei, dan Patani. Senada dengan itu, Azyumardi Azra menjelaskan bahwa perkembangan Islam di kawasan Melayu berlangsung melalui jaringan ulama, perdagangan, dan hubungan intelektual yang menciptakan karakter Islam yang moderat, terbuka, dan akomodatif terhadap realitas sosial yang beragam (Istiqomah et al., 2025). Karakter keilmuan yang fleksibel ini memungkinkan masyarakat lokal menyerap ajaran syariat secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, Islam Melayu tidak dapat dipahami hanya sebagai identitas etnis, melainkan sebagai suatu sistem nilai dan peradaban yang berkembang dalam lingkungan masyarakat multikultural.

Karakter multikultural Islam Melayu sesungguhnya terbentuk dari realitas sejarah kawasan Alam Melayu yang sejak awal merupakan ruang pertemuan berbagai bangsa dan kebudayaan. Keberadaan pedagang Arab, Persia, India, Tiongkok, Jawa, Bugis, Aceh, Minangkabau, Siam, dan berbagai kelompok lainnya menciptakan masyarakat yang plural dan heterogen (Akbar, 2026). Dalam situasi demikian, masyarakat Melayu mengembangkan mekanisme sosial yang memungkinkan berbagai kelompok hidup berdampingan secara harmonis. Kondisi tersebut melahirkan nilai-nilai multikultural yang kemudian menjadi bagian integral dari identitas Islam Melayu (Fadil, Zain, et al., 2025). Teori multikulturalisme yang dikemukakan oleh Bhikhu Parekh menegaskan bahwa suatu masyarakat dapat disebut multikultural apabila mampu mengakui, menghargai, dan mengelola keberagaman budaya secara setara dalam kehidupan bersama (Levey, 2025). Perspektif ini sangat relevan dengan

pengalaman historis masyarakat Islam Melayu yang membangun hubungan sosial berdasarkan prinsip penghormatan terhadap perbedaan, musyawarah, keadilan, kesantunan, dan solidaritas sosial.

Nilai-nilai multikultural dalam Islam Melayu tercermin dalam berbagai konsep budaya dan sosial yang berkembang di kawasan Alam Melayu (Zabidi & Abdullah, 2025). Prinsip musyawarah, gotong royong, penghormatan terhadap martabat manusia, kesederhanaan, serta penghargaan terhadap adat dan tradisi lokal merupakan manifestasi dari upaya menjaga keseimbangan antara identitas keislaman dan realitas keberagaman masyarakat (Fadil et al., 2025). Dalam falsafah Melayu dikenal ungkapan “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah” yang menegaskan hubungan harmonis antara agama dan budaya. Falsafah tersebut tidak hanya menunjukkan kedudukan Islam sebagai landasan moral masyarakat Melayu, tetapi juga menggambarkan kemampuan budaya Melayu dalam mengakomodasi perbedaan melalui pendekatan yang inklusif dan dialogis. Menurut Nurcholish Madjid, Islam memiliki prinsip kemanusiaan universal yang menempatkan keberagaman sebagai kehendak Tuhan yang harus diterima dan dikelola secara konstruktif (Bahari et al., 2022). Dengan demikian, nilai multikultural dalam Islam Melayu bukan semata-mata produk budaya, melainkan juga refleksi dari ajaran Islam yang menekankan penghormatan terhadap kemanusiaan dan keberagaman.

Dari nilai-nilai multikultural tersebut lahir sikap toleransi yang menjadi salah satu ciri utama masyarakat Islam Melayu (Abdurrahmansyah, 2017). Toleransi dalam tradisi Islam Melayu tidak hanya dimaknai sebagai sikap membiarkan perbedaan, melainkan sebagai kesediaan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keragaman identitas (Fadil, Marlia, et al., 2025). Sikap ini terlihat dalam sejarah hubungan masyarakat Melayu dengan komunitas Tionghoa, India, Siam, maupun kelompok agama lain yang hidup di kawasan Alam Melayu selama berabad-abad (Bahari et al., 2022). Menurut John Locke, toleransi merupakan fondasi utama kehidupan masyarakat yang damai karena memberikan ruang bagi kebebasan individu dan kelompok dalam menjalankan keyakinannya. Dalam konteks Islam, prinsip toleransi memiliki landasan normatif yang kuat sebagaimana tercermin dalam konsep *tasamuh*, *ta'aruf*, dan *rahmatan lil alamin* (Prihatin et al., 2025). Oleh sebab itu, toleransi masyarakat Islam Melayu dapat dipahami sebagai hasil integrasi antara nilai-nilai Islam dan pengalaman historis masyarakat Melayu dalam mengelola kehidupan yang plural.

Urgensi kajian mengenai nilai-nilai multikultural dan sikap toleransi masyarakat Islam Melayu semakin penting pada era kontemporer (Hoeruman et al., 2025). Globalisasi, migrasi, perkembangan teknologi digital, polarisasi identitas, serta meningkatnya kecenderungan eksklusivisme dan intoleransi di berbagai belahan dunia menghadirkan tantangan baru bagi kehidupan masyarakat multikultural (Lutfiah et al., 2023). Dalam situasi tersebut, Islam Melayu menawarkan warisan peradaban yang mengedepankan moderasi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman (Soraya et al., 2023). Nilai-nilai yang berkembang dalam tradisi Islam Melayu memiliki potensi besar untuk menjadi model penguatan kohesi sosial, moderasi beragama, dan perdamaian dalam masyarakat yang semakin kompleks (Naratiba & Fatmasari, 2021). Oleh karena itu, penggalian kembali akar filosofis peradaban lokal ini menjadi langkah strategis dalam memosisikan kearifan Melayu sebagai solusi atas konflik sosial modern.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Islam Melayu berkembang sebagai tradisi keislaman yang moderat dan akomodatif terhadap budaya lokal. Kajian Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan peran Islam dalam membentuk pandangan hidup masyarakat Melayu, sedangkan penelitian Azyumardi Azra menyoroti jaringan intelektual

Islam Melayu yang berkontribusi terhadap terbentuknya tradisi Islam yang inklusif (Islam & Fawaz, 2017; Istiqomah et al., 2025). Penelitian lain juga mengungkap bahwa masyarakat Melayu memiliki tradisi sosial yang kuat dalam menjaga keharmonisan hubungan antarkelompok melalui musyawarah, adat, dan nilai kekeluargaan, sebagaimana ditunjukkan dalam studi Adam et al. (2023) serta Wahid (2021). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut membahas multikulturalisme dan toleransi secara parsial sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai hubungan keduanya dalam kerangka peradaban Islam Melayu. Kesenjangan fokus penelitian inilah yang hendak diisi oleh kajian ini secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai multikultural yang berkembang dalam peradaban Islam Melayu serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk sikap toleransi masyarakat Melayu di kawasan Alam Melayu. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi Islam Melayu sekaligus menawarkan perspektif mengenai relevansi nilai-nilai Islam Melayu dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban di tengah tantangan keberagaman global. Keberadaan sintesis konseptual ini akan memperkaya khazanah keilmuan mengenai moderasi beragama berbasis kearifan lokal di kawasan Asia Tenggara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji nilai-nilai multikultural dan sikap toleransi dalam peradaban Islam Melayu (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data primer dan sekunder dibatasi secara ketat pada dokumen pustaka bereputasi yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2017 hingga 2026. Penelusuran data dilakukan melalui basis data akademik utama seperti Google Scholar, Scopus, Semantic Scholar, Dimensions, Garuda, dan Crossref. Pada tahap awal identifikasi, ditemukan sebanyak 48 artikel dan dokumen akademik yang relevan dengan kata kunci penelitian. Setelah melalui seleksi kredibilitas, kualitas publikasi, dan relevansi substansi, diperoleh 30 dokumen data sekunder (terdiri atas 24 artikel ilmiah bereputasi, 4 buku teks akademik, dan 2 prosiding konferensi internasional) yang diklasifikasikan ke dalam tema sejarah, nilai multikultural, dan praktik toleransi masyarakat Melayu (Ardiansyah et al., 2023; Qomaruddin & Sa'diyah Halimah, 2024).

Teknik analisis data mengaplikasikan metode analisis isi (*content analysis*) yang dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, pengkodean konseptual, kategorisasi, interpretasi teoretis, dan sintesis konseptual (Qomaruddin & Sa'diyah Halimah, 2024). Analisis difokuskan pada pemetaan integrasi antara konsep ajaran Islam (*tasamuh*, *ta'aruf*, *rahmatan lil alamin*) dan nilai adat Melayu (*budi*, *adab*, *musyawarah*). Keabsahan dan validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber data dengan membandingkan perspektif dari disiplin ilmu sejarah, sosiologi agama, antropologi budaya, dan studi Islam Melayu. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif-analitis melalui pemetaan konsep dan narasi teoritis guna memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana nilai multikultural dan sikap toleransi membentuk identitas masyarakat Melayu yang harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai-Nilai Multikultural dalam Islam Melayu

Hasil kajian terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural dalam Islam Melayu tidak lahir dari teori sosial modern, melainkan tumbuh dari proses

islamisasi yang berlangsung dalam ruang budaya yang sangat beragam. Sejak abad ke-13, Alam Melayu telah menjadi titik temu berbagai peradaban dunia, seperti Arab, Persia, India, Tiongkok, Siam, Jawa, dan berbagai kelompok etnis Nusantara. Interaksi yang intensif tersebut melahirkan masyarakat yang plural dari segi budaya, bahasa, dan tradisi (M Raihan Alfarizi et al., 2023). Dalam konteks inilah Islam hadir sebagai kekuatan peradaban yang tidak menghapus keberagaman, tetapi mengintegrasikannya ke dalam suatu sistem nilai yang harmonis. Oleh karena itu, multikulturalisme dalam Islam Melayu lebih tepat dipahami sebagai hasil sintesis antara ajaran Islam dan pengalaman historis masyarakat Melayu dalam mengelola kemajemukan.

1. Kesatuan dalam Keberagaman (*Wahdat al-Kathrah*) sebagai Pandangan Hidup Islam Melayu

Nilai pertama yang menjadi fondasi multikulturalisme Islam Melayu adalah prinsip kesatuan dalam keberagaman. Dalam tradisi intelektual Islam Melayu, keberagaman dipahami sebagai bagian dari *sunnatullah* yang memiliki tujuan untuk membangun hubungan sosial yang saling mengenal dan saling melengkapi (Alivia et al., 2025). Landasan teologis nilai ini dapat ditemukan dalam firman Allah Swt.:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (*li ta'arafu*). Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perbedaan bangsa, suku, dan budaya bukanlah alasan untuk membangun superioritas kelompok, melainkan sarana untuk membangun relasi kemanusiaan yang lebih luas. Pemahaman ini kemudian bertransformasi menjadi pandangan hidup masyarakat Melayu yang memandang keberagaman sebagai rahmat dan kekayaan sosial. Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa proses islamisasi di Alam Melayu menghasilkan transformasi pandangan hidup yang menjadikan tauhid sebagai pusat peradaban. Dalam kerangka tauhid tersebut, keragaman dipandang sebagai manifestasi kebesaran Tuhan yang tetap berada dalam satu kesatuan kosmis. Oleh sebab itu, masyarakat Melayu tidak melihat perbedaan budaya sebagai ancaman terhadap identitas Islam, melainkan sebagai variasi ekspresi manusia dalam menjalani kehidupan.

Pandangan ini tercermin dalam berbagai ungkapan Melayu, salah satunya:

“Lain padang lain belalang, Lain lubuk lain ikannya.”

Falsafah ini mengandung makna bahwa setiap masyarakat memiliki tradisi, kebiasaan, dan cara hidup yang berbeda sehingga perbedaan tersebut harus dipahami dan dihormati. Peribahasa ini tidak sekadar menggambarkan realitas sosial, tetapi mencerminkan kesadaran multikultural masyarakat Melayu yang menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan. Dalam konteks peradaban, prinsip kesatuan dalam keberagaman memungkinkan masyarakat Melayu menerima berbagai pengaruh luar tanpa kehilangan identitas dasarnya. Bahasa Melayu menyerap kosakata Arab, Persia, Sanskerta, dan Tionghoa. Sistem pemerintahan Melayu mengadopsi unsur-unsur lokal dan Islam. Begitu pula dalam sastra, seni, dan pendidikan, terjadi proses integrasi yang menunjukkan kemampuan Islam Melayu mengelola keberagaman secara kreatif (Bahari et al., 2022).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Islam Melayu membangun persatuan bukan melalui penyeragaman budaya, tetapi melalui penyatuan orientasi nilai. Identitas bersama dibangun di atas Islam sebagai pandangan hidup, sementara keragaman budaya tetap dipertahankan sebagai kekayaan peradaban.

2. Adab dan Budi sebagai Etika Kehidupan Multikultural

Nilai kedua yang menjadi inti multikulturalisme Islam Melayu adalah adab dan budi. Dalam pemikiran al-Attas, adab merupakan pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan kehidupan. Konsep ini melampaui pengertian kesopanan karena mencakup keseluruhan sistem etika yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan masyarakat (Islam & Fawaz, 2017). Dalam masyarakat Melayu, konsep adab berasimilasi dengan konsep budi sehingga melahirkan apa yang disebut sebagai budaya Budi-Islam. Budi tidak hanya dipahami sebagai perilaku baik, tetapi sebagai manifestasi kebijaksanaan, penghormatan, kesantunan, dan kemampuan menjaga keseimbangan hubungan sosial. Karena itu, masyarakat Melayu sering menempatkan budi sebagai ukuran kemuliaan seseorang.

Hal ini tercermin dalam ungkapan Melayu:

“Hancur badan dikandung tanah, Budi yang baik dikenang jua.”

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa nilai tertinggi dalam kehidupan masyarakat Melayu bukan kekayaan, kekuasaan, maupun keturunan, melainkan kualitas moral seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Landasan keislaman konsep ini dapat ditemukan dalam sabda Rasulullah saw.:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Hadis tersebut menegaskan bahwa inti ajaran Islam adalah pembentukan akhlak. Dalam konteks Islam Melayu, akhlak tersebut diwujudkan dalam budaya santun, penghormatan kepada orang lain, sikap rendah hati, serta kecenderungan menghindari konflik yang dapat merusak keharmonisan masyarakat. Adab dan budi kemudian menjadi mekanisme sosial yang memungkinkan masyarakat yang berbeda latar belakang hidup berdampingan secara damai. Hubungan antara masyarakat Melayu dengan komunitas Arab, Tionghoa, India, Bugis, Jawa, dan kelompok lainnya tidak hanya diatur oleh norma hukum, tetapi juga oleh etika sosial yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh sebab itu, multikulturalisme Islam Melayu tidak hanya dibangun melalui pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga melalui pembentukan karakter sosial yang memungkinkan keberagaman tersebut berkembang dalam suasana saling menghormati (Bahari et al., 2022).

3. Musyawarah dan Muafakat sebagai Mekanisme Pengelolaan Keberagaman

Nilai ketiga yang menjadi karakter khas Islam Melayu adalah musyawarah dan muafakat. Dalam tradisi Melayu, keberagaman pandangan dipandang sebagai sesuatu yang wajar sehingga harus dikelola melalui dialog dan kesepakatan bersama. Prinsip ini memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam sebagaimana firman Allah Swt.:

“Dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka.” (QS. Asy-Syura: 38)

Ayat tersebut menjadi dasar berkembangnya budaya musyawarah dalam masyarakat Islam Melayu. Berbagai keputusan penting dalam masyarakat, baik yang berkaitan dengan adat, pemerintahan, maupun kehidupan sosial, umumnya diselesaikan melalui mekanisme perundingan dan muafakat.

Nilai ini tercermin dalam falsafah Melayu:

“Bulat air kerana pembetung, Bulat kata kerana muafakat.”

Falsafah tersebut menggambarkan bahwa keharmonisan sosial hanya dapat dicapai apabila masyarakat memiliki kesediaan untuk mendengarkan, menghargai, dan mempertimbangkan pandangan orang lain. Dalam masyarakat yang multikultural, prinsip ini menjadi sangat penting karena memungkinkan berbagai kelompok yang berbeda mencapai

kesepahaman tanpa harus menghilangkan identitas masing-masing. Tradisi musyawarah yang berkembang dalam lembaga adat Melayu menunjukkan bahwa masyarakat Melayu telah lama memiliki mekanisme pengelolaan keberagaman yang berbasis partisipasi dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Melalui musyawarah, perbedaan tidak dipandang sebagai sumber konflik, tetapi sebagai sumber kebijaksanaan kolektif yang dapat memperkaya proses pengambilan keputusan (Ibrahim, 2022). Dalam kerangka Islam Melayu, musyawarah dan muafakat bukan sekadar prosedur sosial, melainkan manifestasi dari prinsip ukhuwah, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh sebab itu, nilai ini menjadi salah satu fondasi penting yang memungkinkan masyarakat Melayu mempertahankan keharmonisan sosial di tengah keragaman budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Secara keseluruhan, nilai multikultural Islam Melayu dibangun di atas prinsip kesatuan dalam keberagaman, adab dan budi sebagai etika sosial, serta musyawarah dan muafakat sebagai mekanisme pengelolaan perbedaan. Ketiga nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem peradaban yang menjadikan keberagaman bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Islam Melayu, kemajemukan tidak diakhiri dengan penyeragaman identitas, tetapi diarahkan menuju harmoni melalui nilai tauhid, akhlak, dan kebijaksanaan sosial yang berakar kuat dalam tradisi Islam dan budaya Melayu (Naratiba & Fatmasari, 2021).

Sikap Toleransi Masyarakat Islam Melayu

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa toleransi masyarakat Islam Melayu tidak dapat dipahami hanya sebagai hubungan sosial antarpemeluk agama yang berbeda, melainkan sebagai bagian dari pandangan hidup peradaban Melayu-Islam. Toleransi dalam masyarakat Melayu lahir dari proses panjang pertemuan antara ajaran Islam dengan budaya Melayu yang membentuk karakter sosial yang mengutamakan keharmonisan, penghormatan terhadap orang lain, dan keseimbangan kehidupan bermasyarakat (Noviana et al., 2023). Oleh sebab itu, toleransi dalam Islam Melayu bukan sekadar perilaku sosial, tetapi merupakan manifestasi nilai keislaman yang telah terinternalisasi dalam adat, budaya, dan sistem kehidupan masyarakat Melayu.

1. Tenggang Rasa sebagai Inti Toleransi Melayu

Nilai paling mendasar dalam toleransi masyarakat Islam Melayu adalah tenggang rasa. Dalam perspektif budaya Melayu, tenggang rasa bukan sekadar kemampuan memahami perasaan orang lain, melainkan kesediaan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain sebelum bertindak atau mengambil keputusan (Khasana, 2025). Nilai ini menjadikan masyarakat Melayu cenderung menghindari tindakan yang dapat melukai perasaan, merendahkan martabat, atau mengganggu ketenteraman kelompok lain.

Falsafah Melayu menyebutkan:

“Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.”

Ungkapan ini mengandung makna bahwa kehidupan sosial harus dijalani dengan semangat kebersamaan tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, maupun kelompok tertentu. Dalam masyarakat Islam Melayu, tenggang rasa menjadi mekanisme sosial yang memungkinkan keberagaman hidup dalam suasana damai. Perbedaan tidak dihilangkan, tetapi dikelola melalui kesadaran moral untuk menjaga perasaan dan hak orang lain. Nilai tenggang rasa memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Allah Swt. berfirman:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa.” (QS. Al-Maidah: 2)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam Islam dibangun atas dasar kerja sama dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dalam konteks Melayu, nilai tersebut

berkembang menjadi budaya sosial yang menempatkan harmoni sebagai tujuan utama kehidupan bermasyarakat. Fenomena ini menjelaskan mengapa masyarakat Melayu relatif mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis meskipun hidup dalam lingkungan yang beragam. Keharmonisan tersebut bukan lahir dari keseragaman identitas, tetapi dari kemampuan setiap individu mengendalikan diri demi menjaga ketenteraman bersama (Bahari et al., 2022).

2. Keterbukaan Sosial dan Penerimaan terhadap Kemajemukan

Kajian dalam artikel menunjukkan bahwa salah satu karakter penting masyarakat Melayu adalah keterbukaan terhadap kemajemukan. Sejak masa Kesultanan Melayu, kawasan Alam Melayu telah menjadi ruang pertemuan berbagai bangsa, seperti Arab, Persia, India, Tiongkok, Bugis, Jawa, Aceh, dan Siam. Interaksi yang berlangsung selama berabad-abad tersebut membentuk pola pikir masyarakat yang terbiasa hidup dalam keberagaman (Ulfa & Nurhasanah, 2023). Dalam tradisi Islam Melayu, keterbukaan tidak berarti menerima seluruh nilai tanpa batas, melainkan kesediaan untuk hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda tanpa kehilangan identitas keislaman dan kemelayuan. Sikap ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 6)

Ayat tersebut menjadi dasar penghormatan terhadap perbedaan keyakinan tanpa harus mencampuradukkan akidah. Oleh karena itu, toleransi masyarakat Islam Melayu memiliki batas yang jelas antara penghormatan sosial dan prinsip keagamaan. Hubungan sosial dibangun secara terbuka, namun keyakinan agama tetap dijaga sebagai identitas yang tidak dapat dinegosiasikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi masyarakat Islam Melayu bukanlah relativisme agama, melainkan penghormatan terhadap hak setiap manusia untuk menjalankan keyakinannya masing-masing. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Melayu lebih mengedepankan persamaan kemanusiaan daripada mempertajam perbedaan identitas (Bahari et al., 2022).

3. Gotong Royong dan Solidaritas sebagai Praktik Toleransi

Karakter lain yang menonjol dalam toleransi masyarakat Islam Melayu adalah gotong royong dan solidaritas sosial. Toleransi Melayu diwujudkan melalui semangat kegotongroyongan dan senasib sepenanggungan. Nilai ini memperlihatkan bahwa toleransi tidak berhenti pada aspek kognitif berupa pengakuan terhadap perbedaan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi kehidupan bersama.

Falsafah Melayu menyatakan:

“Ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun.”

Makna falsafah ini menunjukkan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dalam masyarakat Melayu, bantuan kepada sesama tidak ditentukan oleh kesamaan etnis atau agama, melainkan oleh pertimbangan kemanusiaan dan solidaritas sosial. Prinsip tersebut memiliki akar yang kuat dalam konsep *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah insaniyah* yang berkembang dalam tradisi Islam. Kehidupan sosial dipandang sebagai ruang pengabdian kepada Tuhan melalui pelayanan kepada sesama manusia. Oleh karena itu, gotong royong menjadi instrumen penting dalam memperkuat hubungan sosial antarkelompok yang berbeda. Keberadaan nilai ini menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam Melayu bersifat aktif dan partisipatif. Toleransi tidak hanya diwujudkan melalui sikap tidak mengganggu kelompok lain, tetapi juga melalui keterlibatan dalam menciptakan kesejahteraan dan keharmonisan bersama (Bahari et al., 2022).

4. Toleransi sebagai Cerminan Identitas Peradaban Melayu-Islam

Secara substantif, toleransi masyarakat Islam Melayu merupakan hasil integrasi antara nilai Islam dan budaya Melayu. Islam memberikan fondasi teologis melalui konsep *tasamuh*, *ukhuwah*, dan *rahmatan lil alamin*, sedangkan budaya Melayu menyediakan mekanisme sosial melalui tenggang rasa, budi, musyawarah, dan gotong royong. Integrasi kedua unsur tersebut melahirkan bentuk toleransi yang khas, yaitu toleransi yang tetap menjaga prinsip-prinsip keagamaan sekaligus menghormati keberadaan kelompok lain. Dalam konteks ini, toleransi bukan dipahami sebagai penghapusan identitas atau pencampuran keyakinan, melainkan kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Karakter tersebut menjadikan masyarakat Islam Melayu mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Toleransi menjadi bagian dari identitas peradaban Melayu-Islam yang diwariskan melalui adat, bahasa, pendidikan, dan praktik kehidupan sehari-hari (Bahari et al., 2022).

Pembahasan (*Discussion*)

Nilai-Nilai Multikultural dalam Islam Melayu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural dalam Islam Melayu berakar pada perpaduan antara ajaran Islam dan kebudayaan Melayu yang berkembang melalui proses islamisasi di Alam Melayu. Nilai tersebut tercermin dalam prinsip kesatuan dalam keberagaman, adab dan budi, serta musyawarah dan muafakat. Dalam perspektif Islam Melayu, keberagaman tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai *sunnatullah* yang harus dikelola melalui penghormatan, kebijaksanaan, dan keharmonisan sosial. Pandangan ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai bangsa dan suku untuk saling mengenal.

Nilai tersebut juga tercermin dalam falsafah Melayu “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah” yang menunjukkan integrasi antara ajaran Islam dan budaya Melayu dalam membentuk kehidupan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Hal ini mengindikasikan bahwa konstruksi sosial multikultural masyarakat Melayu bertumpu pada asas kepatuhan etis religius (Abbas & Mansor, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian Hassan et al. (2023) yang menyatakan bahwa akulturasi Islam dan budaya lokal di kawasan Nusantara tidak menghilangkan kearifan lokal, melainkan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan demikian, multikulturalisme dalam Islam Melayu bukan sekadar pengakuan terhadap perbedaan, tetapi merupakan sistem nilai yang menjadikan keberagaman sebagai sarana membangun persatuan dan peradaban yang beradab.

Toleransi Masyarakat Islam Melayu

Toleransi masyarakat Islam Melayu merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai multikultural yang hidup dalam tradisi Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi diwujudkan melalui sikap tenggang rasa, keterbukaan terhadap kemajemukan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut berkembang dari konsep *tasamuh* dalam Islam yang kemudian berasimilasi dengan budaya Melayu. Falsafah “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing” serta “bulat air kerana pembetung, bulat kata kerana muafakat” mencerminkan pentingnya kebersamaan dan penghormatan terhadap orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini membuktikan bahwa moderasi beragama berbasis tradisi Melayu efektif dalam meredam potensi konflik komunal di wilayah heterogen (Ismail & Ahmad, 2024). Temuan ini didukung oleh kajian Rahman et al. (2025) yang menegaskan bahwa penguatan kohesi sosial di Asia Tenggara sangat bergantung pada peranan institusi budaya lokal yang dijiwai oleh prinsip-prinsip keislaman inklusif. Selain itu, Zulkifli dan Latif (2024) menemukan bahwa

integrasi norma *tasamuh* dan etika *budi* Melayu mampu menciptakan model inklusi sosial yang tangguh menghadapi tantangan polarisasi politik kontemporer. Oleh karena itu, toleransi dalam Islam Melayu tidak hanya dimaknai sebagai menerima perbedaan, tetapi juga diwujudkan melalui kerja sama, saling membantu, dan menjaga keharmonisan sosial tanpa menghilangkan identitas keislaman yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Melayu. Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam Melayu merupakan bentuk keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Nilai-nilai multikultural dalam Islam Melayu berakar kuat pada perpaduan ajaran Islam dan falsafah Melayu yang terepresentasi melalui prinsip kesatuan dalam keberagaman, adab dan budi, serta musyawarah dan muafakat. Asimilasi ajaran tauhid dan kearifan lokal ini sukses membentuk tatanan etika sosial yang menempatkan kemajemukan sebagai rahmat dan sarana memperkuat persatuan tanpa mengikis identitas keislaman. Implementasi nilai-nilai ini termanifestasi secara nyata melalui sikap toleransi masyarakat Melayu yang mengedepankan tenggang rasa, keterbukaan sosial, gotong royong, serta solidaritas kebangsaan. Pengalaman historis dalam mengelola perbedaan budaya melalui pendekatan *tasamuh* dan etika budi terbukti andal dalam menjaga keharmonisan hubungan komunal. Dengan demikian, sintesis antara norma keagamaan dan tradisi lokal berhasil mentransformasi kemajemukan menjadi kekuatan sosial untuk membangun peradaban yang damai dan inklusif.

Implikasi dari penelitian ini memberikan arahan strategis bagi pengembang kebijakan pendidikan dan tokoh masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam Melayu ke dalam kurikulum penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Pihak pemerintah daerah dituntut memfasilitasi pelestarian tradisi budaya yang memperkuat kohesi sosial guna meredam potensi konflik dan eksklusivisme di era modern. Namun demikian, karena riset kualitatif ini bertumpu pada studi kepustakaan melalui analisis dokumen sekunder, temuan yang diperoleh memiliki keterbatasan karena belum merekam dinamika interaksi sosial di lapangan secara empiris. Oleh sebab itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menerapkan pendekatan etnografi atau metode campuran (*mixed methods*), memperluas lokus pengamatan ke berbagai kawasan perbatasan Melayu, serta menguji efektivitas nilai-nilai Islam Melayu terhadap penyelesaian konflik sosial secara *longitudinal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. H., & Mansor, N. (2024). Ethical foundations of Malay-Muslim society in managing cultural diversity. *Journal of Islamic Civilization and Culture*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.24035/jicc.v7i1.312>
- Abdurrahmansyah, A. (2017). Pendidikan multikultural dalam desain kurikulum dan pembelajaran keagamaan Islam. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(1), 79–88. <https://doi.org/10.29240/jmd.v21i1.261>
- Adam, Y. F., Ramona, E., & Muhsin, I. (2023). Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi komparatif akulturasi Islam dan kebudayaan dalam perspektif sejarah. *Muslim Heritage*, 8(1), 133–152. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.6120>
- Akbar, M. R. (2026). Perspektif ulama Melayu pesisir terhadap pentingnya pendidikan, etika, dan pembentukan moral publik. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 2(3), 212–216. <https://doi.org/10.58221/ma.v2i3.142>

- Alivia, M., Nelmawarni, N., & Erasiah, E. (2025). Islam dan pendidikan di dunia Melayu Islam. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 29(1), 9–16. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v29i1.1102>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Bahari, K. M., Fitrisia, A., & Ofianto, O. (2022). Falsafah adat Minangkabau dan hubungannya dengan administrasi negara. *International Journal of Demos*, 4(2), 712–725. <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i2.289>
- Fadil, A., Athirah, F., Amelia, A., Saka, A., Hakim, A., & Hartatika, K. N. (2025). Tasawuf sebagai jalan pembentukan moral: Analisis irfani, akhlaki, dan tarekat di lingkungan pendidikan. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*, 2(2), 95–107. <https://doi.org/10.56142/sakabahasa.v2i2.88>
- Fadil, A., Marlia, A., Ghazali, M., Setiawati, D., Cahyani, A. R., Syarnubi, S., Fauzi, M., & Fahiroh, S. (2025). Cultivation of religious moderation values through Ngidang tradition in Kelurahan 1 Ulu Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 239–247. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v11i2.21500>
- Fadil, A., Zain, Z. F. S., & Soraya, N. (2025). The Ngobeng tradition in Palembang: Implementing local wisdom and religious moderation in multicultural education to achieve social harmony. *Muslim Heritage*, 10(1), 31–53. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v10i1.7820>
- Hassan, R., Ahmad, F., & Zaki, M. (2023). Acculturation of Islamic values and local wisdom in Southeast Asian Muslim societies. *Asian Journal of Social Science and Humanities*, 12(3), 112–126. <https://doi.org/10.1016/j.ajssh.2023.04.008>
- Hidayat, A., Al-Azizi, M. R., Kirana, A., & Tauhid, I. (2024). Moderasi beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education*, 2(2), 96–99. <https://doi.org/10.58401/taqrib.v2i2.1120>
- Hoeruman, M. R., Fadil, A., Dewi, A. F., Fauziah, N., Khoirunnisa, K., Sari, A. N., & Ahmad, M. (2025). Internalizing the value of religious moderation for Generation Z in facing the challenges of plurality. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 4(4), 905–910. <https://doi.org/10.61241/cendekiawan.v4i4.410>
- Ibrahim, D. F. A. A. (2022). Falsafah dan nilai dalam pantun Melayu Sarawak. *Jurnal Kepulauan*, 2(1), 7–18. <https://doi.org/10.37052/jk.v2i1.45>
- Islam, M. T., & Fawaz, E. T. (2017). Islamization of knowledge in Qur'anic perspective. *Studia Quranika*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v2i1.1132>
- Ismail, A., & Ahmad, S. (2024). Religious moderation and social harmony in Malay archipelago: A historical review. *Journal of Southeast Asian Studies*, 55(2), 210–228. <https://doi.org/10.1017/S002246342400015X>
- Istiqomah, I., Putera, R. P., & Zamzam, M. (2025). Studi intelektual tentang penyebaran Islam di Nusantara dalam pemikiran Azyumardi Azra. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 83–93. <https://doi.org/10.58222/hikmah.v2i3.210>
- Khasana, A. J. (2025). Peran bahasa Melayu dalam penyebaran Islam Nusantara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8666–8672. <https://doi.org/10.31004/jpmrp.v4i2.1402>
- Levey, G. B. (2025). Bhikhu Parekh, multiculturalism, and the public culture. *Ethnicities*, 25(1), 163–169. <https://doi.org/10.1177/14687968241238901>

- Lutfiah, H., Fadil, A., Pratama, R. P., & Iqbal, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui teori andragogi pada mahasiswa. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(4), 597–607. <https://doi.org/10.19109/pairadenfatah.v5i4.19800>
- M Raihan Alfarizi, Maryamah, M., & Cherysa Ariesty Wulandari, N. M. (2023). Analisis sejarah perkembangan Islam dan asal usul bangsa Melayu di Nusantara (Indonesia). *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(4), 217–226. <https://doi.org/10.62667/kapalamada.v2i4.88>
- Naratiba, R., & Fatmasari, R. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran budaya Melayu Riau di SD Negeri 183 Pekanbaru. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 10(2), 208–216. <https://doi.org/10.25299/sosioedukasi.v10i2.7901>
- Noviana, E., Faizah, H., Mustafa, M. N., Kurniaman, O., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2023). Understanding ‘Tunjuk Ajar Melayu Riau’: Integrating local knowledge into environmental conservation and disaster education. *Heliyon*, 9(9), e19812. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19812>
- Prihatin, N. Y., Irawan, D., & Agustina, R. H. (2025). Strategi pengembangan materi PAI berbasis moderasi beragama di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1496–1503. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.912>
- Qomaruddin, Q., & Sa’diyah Halimah, S. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 80–92. <https://doi.org/10.58201/jmaa.v1i2.14>
- Rahman, Z. A., Nor, M. M., & Yusof, F. (2025). Social cohesion and religious tolerance in pluralistic Malay society. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 13(1), 67–79. <https://doi.org/10.18510/hssr.2025.1317>
- Soraya, N., Ovianti, F., Suryani, N. Y., Fadil, A., & Agustina, R. H. (2023). Peran tokoh agama dalam memperkuat pemahaman moderasi beragama dalam upaya menangkal paham radikalisme. *International Education Conference (IEC) FITK*, 1(1), 102–111. <https://doi.org/10.19109/iec.v1i1.1205>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Ulfa, E. M., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi pendidikan karakter Islami berbasis nilai kearifan lokal Melayu Riau di sekolah dasar se-Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.36722/kreatifitas.v12i1.1501>
- Wahyuni, B. (2022). Sejarah pendidikan Islam modern pada masyarakat Melayu Jambi abad 20. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 2(1), 54–66. <https://doi.org/10.22437/siginjai.v2i1.17101>
- Zabidi, N. M., & Abdullah, N. A. V. (2025). Akhlak pemimpin dan masyarakat Melayu Muslim dalam filem Mat Kilau: Kebangkitan Pahlawan (2022). *Jurnal Wacana Sarjana*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.17576/jws.v9i1.1204>
- Zulkifli, M., & Latif, A. (2024). Tasamuh and Budi: Re-examining the ethical dynamics of Malay multiculturalism. *Journal of Intercultural Studies*, 45(4), 512–529. <https://doi.org/10.1080/07256868.2024.2312001>